



Psikotes: Jurnal Ilmu Psikologi, Komunikasi, dan Kesehatan Masyarakat

Vol. 3 No.1 Maret 2026

PENGARUH BEBAN KEPENGURUSAN OSIS TERHADAP TINGKAT STRES DAN KESEHATAN MENTAL SISWA KELAS XI DI LINGKUNGAN PESANTREN MUHARRIKUNAJAH KLATEN

Abdul Rahman Mujahid, Mahasri Shobahiya

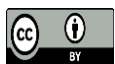
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: 0100250012@student.ums.ac.id

ABSTRACT

This study examines the effect of organizational workload in the Student Council (OSIS) on stress levels and mental health among eleventh-grade student leaders at Muharrikunajah Islamic Boarding School, Klaten. Student organizations in boarding schools play an important role in character and leadership development, yet excessive responsibilities may create psychological pressure. The research aims to analyze the level of organizational workload, identify stress symptoms, and describe the mental health condition of OSIS administrators. A descriptive quantitative approach was employed using a survey method. Data were collected from six core OSIS administrators through a four-point Likert-scale questionnaire complemented by open-ended questions. The data were analyzed using descriptive statistics and thematic analysis. The findings indicate that the organizational workload ranges from moderate to high, particularly due to intensive activities, frequent night meetings, and limited supervisor support. Stress levels varied from low to high, with the OSIS chairman experiencing the highest stress. Although learning motivation and emotional regulation remained relatively stable, disturbances were found in daily balance and spiritual calmness. These results highlight the need for stronger supervision, proportional task distribution, and institutional support to maintain students' mental well-being.

Keywords: *Organization Workload, Student Leadership, Stress Level, Mental Health*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/ps.v3i1.596

Pendahuluan

Dalam lingkungan pesantren, organisasi siswa berperan sebagai wadah strategis dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kepemimpinan santri. Aktivitas organisasi di satuan pendidikan Islam menuntut kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, serta kedewasaan emosional dalam menjalankan peran kepemimpinan (Pakpahan & Shobahiya, 2024). Salah satu organisasi yang berfungsi demikian adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di lingkungan Pesantren Muharrikunajah (OSIS), yang menjadi instrumen penting dalam membangun kultur kepemimpinan dan tanggung jawab pada santri.

Namun dalam praktiknya, pengurus OSIS di lingkungan pesantren memiliki fungsi yang kompleks, tidak hanya terbatas pada acara seremonial saja. Mereka terlibat dalam penyusunan program kerja, pelaksanaan beragam kegiatan, serta memastikan ketertiban santri pada aktivitas pesantren. Tuntutan ini membutuhkan kemampuan manajerial, kontrol emosi, serta ketahanan psikologis yang baik agar pelaksanaan tugas berjalan optimal. Aktivitas tersebut kerap menimbulkan tekanan psikologis, kelelahan fisik dan penurunan konsentrasi belajar pada pengurus, sehingga berdampak pada prestasi akademik (Farhan & Shobahiya, 2024). Fenomena ini mengindikasikan adanya potensi hubungan antara beban organisasi yang tinggi dan peningkatan tingkat stres pada pengurus OSIS di lingkungan pesantren.

Beban kepengurusan pada periode OSIS saat ini juga lebih berat dibandingkan periode sebelumnya. Selain harus mengerjakan program baru, pengurus juga berkewajiban menyempurnakan program periode sebelumnya, yang menyebabkan intensitas rapat meningkat hampir setiap malam. Kondisi ini semakin diperberat dengan kurang optimalnya supervisi dan komunikasi antara pengurus dan pembina, mengingat kesibukan pimpinan sekolah serta terbatasnya waktu interaksi guru akademik. Ditambah minimnya bimbingan dan dukungan moral dapat memperburuk keseimbangan psikologis siswa, padahal supervisi yang baik merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental peserta didik (Shobahiya et al., 2023)

Beberapa pengurus inti, termasuk ketua OSIS, menunjukkan tanda-tanda tekanan psikologis yang lebih jelas, seperti kelelahan berat, sering tertidur di kelas, penurunan daya konsentrasi, serta menurunnya nilai akademik dibandingkan sebelum menjabat sebagai pengurus. Gejala ini merupakan indikator bahwa ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan tanggung jawab organisasi dapat meningkatkan tekanan mental pada remaja (Kohtimah et al., 2025). Selain tugas kepengurusan, para pengurus OSIS juga memiliki tanggung jawab harian dalam memastikan ketertiban santri pada waktu-waktu tertentu, semisal ketika pelaksanaan Shalat magrib dan isya, kemudian memastikan jalannya kajian malam, memantau Shalat sunah santri, serta menegakkan kedisiplinan berpakaian. Rutinitas yang padat dan berlangsung setiap hari menambah beban

psikologis pengurus, dan memperkuat dugaan bahwa tingginya beban kepengurusan dapat berpengaruh terhadap tingkat stres dan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk memahami secara mendalam hubungan antara beban kepengurusan OSIS dan tingkat stres pengurus, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi berbagai faktor dalam beban kepengurusan OSIS yang berpotensi menimbulkan stres pada pengurus, menganalisis pengaruh intensitas tugas organisasi seperti penyusunan program kerja, pelaksanaan kegiatan, dan tugas pengawasan harian terhadap tingkat stres pengurus OSIS, serta menjelaskan peran supervisi dan dukungan institusional sekolah dalam memengaruhi tingkat stres para pengurus. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gejala stres yang muncul pada pengurus OSIS, seperti kelelahan fisik, penurunan fokus belajar, dan turunnya prestasi akademik, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara beban kepengurusan dan kesehatan mental santri di lingkungan pendidikan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada para ketua divisi pengurus OSIS di lingkungan Pesantren Muharrikunajah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat beban kepengurusan, tingkat stres, serta kondisi kesehatan mental pengurus OSIS kelas XI di Pusat Pendidikan Islam Muharrikunajah Klaten.

Subjek penelitian berjumlah enam santri yang terdiri atas satu ketua OSIS dan lima ketua divisi dalam struktur kepengurusan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, karena keenam individu tersebut merupakan pengurus inti yang memiliki beban tanggung jawab paling tinggi, sehingga dianggap paling relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner campuran, yang terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama adalah kuesioner skala Likert empat poin yang memuat dua puluh butir pernyataan dengan pilihan jawaban 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Skala ini digunakan untuk mengukur tiga variabel utama, yaitu beban kepengurusan OSIS, tingkat stres, dan kesehatan mental. Penggunaan skala Likert dinilai tepat karena mampu menangkap persepsi responden secara kuantitatif dan mudah dianalisis secara deskriptif.

Bagian kedua dari instrumen adalah pertanyaan terbuka yang terdiri atas tiga butir utama. Pertanyaan ini dirancang untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai faktor utama penyebab stres, dampak beban kepengurusan terhadap kehidupan sehari-

hari, serta harapan dan saran perbaikan dari para pengurus. Kehadiran pertanyaan terbuka ini bertujuan untuk melengkapi data kuantitatif dengan penjelasan naratif, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kontekstual dan mendalam.

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan indikator psikologis yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya mengenai tekanan psikologis dalam kegiatan organisasi siswa dan kesehatan mental santri di pesantren (Farhan & Shobahiya, 2024; Kohtimah et al., 2025). Indikator yang digunakan mencakup tiga kelompok utama, yaitu: (1) beban kepengurusan OSIS yang diukur melalui jumlah dan intensitas tugas, tekanan waktu, serta dukungan pembina; (2) tingkat stres yang diukur melalui gejala fisik, emosional, dan penurunan konsentrasi; serta (3) kesehatan mental yang diukur melalui keseimbangan emosi, kemampuan adaptasi, dan optimisme siswa. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan terdiri atas skala Likert empat poin dan pertanyaan terbuka yang menggali pengalaman pribadi responden terkait tekanan psikologis serta dampaknya terhadap aktivitas akademik maupun kehidupan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner kepada responden, kemudian dikembalikan setelah selesai diisi. Proses ini memungkinkan peneliti untuk melakukan klarifikasi apabila terdapat pernyataan yang kurang dipahami oleh responden, sekaligus menjaga keakuratan data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan rata-rata (mean), frekuensi, dan persentase, dengan tujuan mengetahui kecenderungan tingkat stres, beban kepengurusan, dan kondisi kesehatan mental pengurus OSIS.

Kedua, dilakukan analisis kualitatif terhadap hasil pertanyaan terbuka dengan metode analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama penyebab stres, mengelompokkan pernyataan responden, serta menyimpulkan faktor dominan yang muncul. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih utuh dengan menggabungkan kekuatan data numerik dan naratif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil kuesioner skala Likert dan pertanyaan terbuka, sementara triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari ketua OSIS dan lima ketua divisi. Selain itu, dilakukan proses member check, yaitu memastikan kembali bahwa hasil analisis sesuai dengan pernyataan responden, guna menjaga kredibilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis beban kepengurusan OSIS menunjukkan kecenderungan berada pada kategori sedang hingga tinggi. Beberapa indikator memiliki skor rata-rata cukup tinggi, terutama pada item Q6 dengan mean 3.50, yang menunjukkan bahwa dukungan pembina

atau sekolah dirasakan tidak selalu mencukupi. kemudian, beberapa item lain seperti Q1 (2.50), Q5 (2.17), dan Q7 (2.33) turut menggambarkan persepsi pengurus bahwa mereka merasa tugas OSIS cukup berat, pekerjaan OSIS, dan mereka harus menyusun program kerja hingga larut malam, walaupun pembahasan penyusunan program untuk sekarang sudah selesai.

Table 1.
Pengukuran Beban Kepengurusan

Item	Pertanyaan	Mean
Q1	Tugas dan tanggung jawab saya dalam OSIS cukup berat.	2.50
Q2	Jadwal kegiatan OSIS membuat waktu saya semakin terbatas	2.00
Q3	Saya sering harus menyelesaikan tugas OSIS dalam waktu yang sempit	2.17
Q4	Rapat atau kegiatan OSIS sering berlangsung hingga malam	2.33
Q5	Saya merasa jumlah pekerjaan OSIS melebihi kemampuan saya	2.17
Q6	Dukungan dari pembina atau sekolah tidak selalu mencukupi	3.50
Q7	Saya sering harus memikirkan tugas OSIS bahkan di luar jadwal kegiatan	2.33

Q6 sebagai nilai tertinggi menunjukkan adanya masalah struktural terkait pendampingan dan dukungan Pembina. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian pada organisasi Pendidikan Islam bahwa sistem pembinaan yang lemah dapat memperbesar tekanan psikologis pengurus (Mardalis et al., 2021). Aktivitas organisasi yang menuntut kemampuan komunikasi, koordinasi, dan pengambilan Keputusan juga diakui dapat meningkatkan beban mental pelajar (Pakpahan & Shobahiya, 2024)

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa beban kepengurusan OSIS bukan hanya berupa tugas administrasi semata saja, melainkan juga termasuk di dalamnya ada tanggung jawab dan ekspektasi yang tinggi dari organisasi dan pondok. Kemudian untuk indikator stres yang dikur melalui Q8-Q14 menunjukkan adanya gejala stres pada Tingkat rendah hingga sedang, dengan satu responden berada pada kategori yang sangat tinggi. Skor tertinggi adalah Q11 yaitu 2.33 menggambarkan bahwa tugas kepengurusan secara signifikan mengganggu pikiran para pengurus dan skor terendah muncul pada Q10, yaitu 1.67, menggambarkan kesulitan konsentrasi setelah kegiatan OSIS. Indikator lain seperti kelelahan (Q8 = 2.00), kecemasan (Q12 = 2.00), dan gangguan tidur (Q14 = 2.00) menunjukkan adanya gejala stres yang nyata, meskipun tidak ekstrem bagi sebagian besar pengurus.

Table 2.
Pengukuran Tingkat Stres OSIS

Item	Pertanyaan	Mean
Q8	Saya merasa mudah lelah semenjak menjalankan tugas OSIS	2.00
Q9	Saya sering merasa tertekan karena banyaknya tanggung jawab	2.17
Q10	Saya sulit berkonsentrasi ketika belajar setelah kegiatan OSIS	1.67
Q11	Saya merasa tugas OSIS mengganggu ketenangan pikiran saya	2.33
Q12	Saya merasa cemas apabila memikirkan tugas OSIS yang belum selesai	2.00
Q13	Saya mengalami kelelahan fisik akibat kegiatan OSIS.	2.00
Q14	Saya merasa kurang tidur karena memikirkan tugas atau kegiatan OSIS	2.00

Hasil ini didukung oleh kajian tentang beban aktivitas sekolah yang menyebutkan bahwa beban kepengurusan dapat berpengaruh pada konsentrasi dan regulasi emosi (Apriliano & Shobahiya, 2024). Penelitian lain menjelaskan bahwa beban kegiatan dan tekanan akademik secara bersamaan dapat menurunkan kualitas kesehatan mental pelajar (Shobahiya et al., 2025). Oleh karena itu, indikator stres yang muncul pada pengurus OSIS selaras dengan literatur tentang kondisi psikologis remaja di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren.

Kemudian untuk hasil pengukuran indikator kesehatan mental (Q15–Q20) menunjukkan kondisi yang relatif stabil pada beberapa aspek, seperti kemampuan mengatur emosi (Q16 = 3.00) dan motivasi belajar (Q17 = 3.00). Namun, aspek ketenangan diri (Q15 = 2.50) serta pengaruh OSIS terhadap ibadah (Q20 = 2.00) menunjukkan adanya gangguan keseimbangan psikologis pada sebagian pengurus.

Table 3.
Pengukuran Kesehatan Mental Pengurus

Item	Pertanyaan	Mean
Q15	Saya merasa tenang dalam menjalani kegiatan sehari-hari	2.50
Q16	Saya merasa mampu mengatur emosional saya dengan baik	3.00
Q17	Saya tetap termotivasi untuk belajar meskipun mengikuti OSIS	3.00
Q18	Saya masih bisa menikmati aktivitas pesantren meski ada tugas OSIS	2.50
Q19	Saya merasa keseharian saya terganggu karena aktivitas OSIS	2.83

Q20	Saya merasa tekanan OSIS memengaruhi ketenangan ibadah saya	2.00
-----	---	------

Kemudain untuk pengukuran tingkat stress pedivisi OSIS yang menyatakan bahwa ketua divisi ekstrakurikuler dan multimedia menempati pringkat terendah yang diikuti oleh ketua divisi ta'lim dan ibadah kemudian divisi bahasa dan kreativias dalam katagori sedang, dan yang tertinggi adalah ketua OSIS itu sendiri dengan katagori tinggi.

Table 4.
Tingkat Stres Perdivisi

Nama	Skor Total	Kategori
Ketua OSIS	77	Tinggi
Ketua Divisi Ta'lim dan Ibadah	56	Sedang
Ketua Divisi Bahasa dan Kreativitas	51	Sedang
Ibrahim Yusuf	40	Sedang
Ketua Divisi Ekstrakurikuler	32	Rendah
Ketua Divisi Multimedia	21	Rendah

Data ini menunjukkan bahwa beban kepemimpinan memiliki dampak nyata pada tingkat stres, sebagaimana ditunjukkan oleh Ketua OSIS yang memiliki skor paling tinggi. Temuan ini mendukung riset tentang beban kepemimpinan siswa di lembaga pendidikan Islam (Farhan & Shobahiya, 2024)

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus OSIS kelas XI pada Pusat Pendidikan Islam Muharikunajah Klaten, mengalami beban kepengurusan yang berkisar pada Tingkat sedang hingga tinggi. Rata-rata skor pada indikator beban, khususnya pada item mengenai kurangnya dukungan pembina yang belum maksimal ($Q6 = 3.50$), mengindikasikan struktur pendamping organisasi belum berjalan dengan optimal. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Lembaga Pendidikan Islam yang nmenujukan pengaruh lemahnya supervisi terhadap beban psikologis pengurus organisasi siswa (Mardalis et al., 2021)

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori stres transaksional dari Lazarus dan Folkman (1984), yang menyatakan bahwa stres muncul ketika tuntutan lingkungan

dirasakan melebihi kemampuan individu untuk menghadapinya. Dalam konteks pengurus OSIS, tanggung jawab yang besar, jadwal kegiatan yang padat, dan dukungan pembina yang terbatas merupakan bentuk tekanan eksternal yang memerlukan kemampuan adaptasi tinggi. Eshnaev (2025) menambahkan bahwa stres bersifat adaptif, dan individu dengan strategi koping positif seperti regulasi emosi, manajemen waktu, serta pencarian dukungan sosial mampu menurunkan dampak negatif stres terhadap kesehatan mental (Eshnaev, 2025).

Namun, temuan mengenai tingkat stres yang bervariasi menunjukkan bahwa beban kepengurusan tidak merata antara pengurus. Kepala OSIS merupakan individu yang mengalami beban yang paling tinggi, yaitu 77 poin. Hasil ini dijelaskan oleh Apriliano dan Shobahiya bahwa kepemimpinan dalam organisasi pelajar menghasilkan tekanan lebih besar dibandingkan peran kepengurusan lainnya. Namun demikian, beberapa indikator kesehatan mental seperti motivasi belajar dan kapasitas pengaturan emosi relatif stabil. Ini berarti bahwa sebagian siswa memiliki kemampuan koping yang efektif, sesuai dengan kerangka kerja *Positive Coping with Life* oleh Góngora-Coronado dan Velázquez bahwa kesejahteraan emosional dapat dipertahankan ketika seseorang mampu memaknai stres hidup positif melalui dimensi spiritual (Góngora-Coronado & Vásquez-Velázquez, 2018).

Temuan dari jawaban terbuka memberikan informasi yang lebih luas mengenai sumber tekanan tersebut. Mayoritas responden menyebutkan rapat malam yang intens di awal kepengurusan dan kesulitan mengatur anggota pengurus sebagai faktor utama penyebab tekanan. Studi terkait struktur organisasi pelajar menekankan pentingnya pembagian tugas yang proporsional dan sistem pendampingan yang kuat agar beban kepengurusan tidak menumpuk pada individu tertentu (Jannah & Shobahiya, 2025). Dalam konteks ini, kurangnya supervisi dapat memperlemah dukungan sosial internal, padahal dukungan sosial dan religiusitas terbukti berperan besar dalam mengurangi efek stres. Studi oleh Thomas dan Barbato (2020) menunjukkan bahwa *positive religious coping* seperti doa, keyakinan, dan makna spiritual terhadap ujian hidup berhubungan dengan menurunnya gejala depresi serta meningkatnya ketahanan psikologis pada individu Muslim (Thomas & Barbato, 2020).

Gejala stres yang dirasakan siswa seperti mengantuk, kurang fokus belajar, dan tidak stabilnya emosi selaras dengan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh tekanan organisasi terhadap kondisi emosional pelajar (Amani & Shobahiya, 2025). Namun dalam konteks pesantren, pengalaman stres juga dapat dimaknai sebagai bagian dari proses spiritual dan pembentukan karakter. Haque (2018) menjelaskan bahwa dalam psikologi Islam, stres dipandang sebagai *ibtila'* (ujian) yang menuntut keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani (Haque, 2018). Dengan demikian, mekanisme spiritual seperti

dzikrullah, sabr, dan tawakkal dapat berfungsi sebagai bentuk coping berbasis iman yang memperkuat ketahanan mental pengurus OSIS.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa beban kepengurusan OSIS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres dan kesehatan mental pengurus. Hasil penelitian memperkuat pemahaman bahwa dinamika organisasi siswa di lingkungan pesantren memerlukan dukungan pembina yang kuat serta pendekatan psikologis yang terintegrasi dengan nilai spiritual. Integrasi antara teori stres modern dan psikologi Islam menunjukkan bahwa tekanan organisasi tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat menjadi sarana pembentukan karakter resilien dan keseimbangan spiritual bagi siswa yang mampu memaknai tanggung jawabnya sebagai bagian dari proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa beban kepengurusan OSIS memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat stres dan kesehatan mental pengurus kelas XI di Pusat Pendidikan Islam Muharikunajah Klaten. Beban kepengurusan berada pada kategori sedang hingga tinggi, terutama pada aspek kurangnya dukungan pembina dan banyaknya program kerja yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas. Intensitas kegiatan, rapat malam, serta tuntutan koordinasi antaranggota menjadi faktor yang memperberat tanggung jawab pengurus.

Tingkat stres pengurus bervariasi antara satu dengan yang lain, ada yang berada pada kategori tinggi, sedang dan rendah. Bentuk stres yang dialami bermacam-macam mencakup kelelahan fisik, kesulitan konsentrasi, kecemasan, serta gangguan tidur. Temuan ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab organisasi yang besar berpengaruh langsung terhadap kondisi psikologis pengurus.

Aspek kesehatan mental pengurus juga terdampak, terutama pada ketenangan emosi, stabilitas ibadah, dan keseharian. Meskipun sebagian siswa masih memiliki motivasi belajar yang cukup stabil, tekanan organisasi tetap memengaruhi kesejahteraan emosional dan spiritual mereka.

Analisis jawaban terbuka memperkuat temuan kuantitatif, di mana para pengurus menyebutkan bahwa beban kerja yang berat, minimnya supervisi, dan sulitnya mengatur anggota merupakan faktor utama penyebab stres. Dampak yang dirasakan mencakup penurunan fokus belajar, ketidakstabilan emosi, kelelahan, dan terganggunya ibadah harian. Para pengurus juga merekomendasikan adanya pembina khusus OSIS dan pembagian tugas yang lebih proporsional, serta dukungan musyrif dan guru dalam pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan organisasi siswa perlu didukung oleh sistem pendampingan yang kuat dan pembagian tugas yang seimbang

agar tidak menimbulkan tekanan berlebih pada pengurus. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi sekolah dan pesantren untuk memperbaiki pola pembinaan, sistem supervisi, dan manajemen kegiatan OSIS demi menjaga kesehatan mental dan kualitas kepemimpinan siswa.

Daftar Pustaka

- Amani, N. R., & Shobahiya, M. (2025). Integration of Technology in Islamic Education Learning at Al Hadi Islamic Middle School in The Academic Year of 2024 / 2025 This research focuses on how technology is utilized in Islamic Religious Education at Al Hadi Islamic Junior High School in Mojola. *Jurnal Pendidikan Is*, 10(01), 1–19.
- Apriliano, M., & Shobahiya, M. (2024). The Urgency of Positive Relationships in Fostering Learning Motivation. 5(3), 1258–1270.
- Demes Ilham Al Fikri, Wachidi, & Shobahiya, M. (2024). The Effect of the Project-Based Learning (PjBL) Model on Students' Critical Reasoning and Learning Achievement in Islamic Education Based on the SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 547–566. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.7556>
- Eshnaev, N. J. (2025). Theoretical Foundations of Using Coping Strategies in Modern Psychology. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 5(4), 118–122. <https://doi.org/10.37547/ajsshr/Volume05Issue04-27>
- Farhan, M., & Shobahiya, M. (2024). The Dynamics of Student Mental Health in perspective Psychology of Islamic Education: Factor Analysis and Psychological Spiritual Development Strategy. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 192–205. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.531>
- Góngora-Coronado, E. A., & Vásquez-Velázquez, I. I. (2018). From Coping with Stress to Positive Coping with Life: Theoretical Review and Application. *Psychology*, 09(15), 2909–2932. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.915169>
- Habibi, A. M., Al mubarak, fahmi ulum, Chusniatun, Shobahiya, M., & Musyaffa, zaim hilmi. (2024). Science Education Data Analysis to Improve Student Achievement: An In-Depth Bibliometric Analysis. 8(1), 87–99.
- Haque, A. (2018). Psychology from an Islamic Perspective. In *Global Psychologies* (pp. 137–150). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-349-95816-0_8
- Jannah, A. N. K., & Shobahiya, M. (2025). The Role of the Tahfidz Extracurricular Program in Fostering Character Education at SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 289–295. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.621>

- Kohtimah, K. F. D., Shobahiya, M., & Hafidz. (2025). Islamic-Informed Self-Compassion as a Protective Mechanism against Negative Body Image: A Phenomenological Study of Female Adolescents in Islamic Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 61–64. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/index>
- Mardalis, A., Ahmadi, M. A., Shobahiya, M., & Saleh, M. (2021). Identifying the Culture of the Muhammadiyah Islamic Boarding School. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(3), 272. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i3.4043>
- Pakpahan, A. W., & Shobahiya, M. (2024). Bridging the Generation Gap: Managing Conflict between Teachers and Students with the Wisdom of QS An-Nahl: 125. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 9(2), 202–220. <https://doi.org/10.33367/psi.v9i2.5456>
- Rahmatullah, A., Shobahiya, M., & Aryani, S. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Tantangan Identitas Generasi Saat Ini: Desai Demokratis dan Multikulturalis. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 840–854.
- Shobahiya, M., Latifatul Inayati, N., Azizah, A., Dwi Wardhani, J., & Muhtadi, M. (2023). Forging Egypt's Golden Generation: Crafting Curriculum Excellence for ABA Kindergarten in Cairo, Egypt. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 551–562. <https://doi.org/10.29062/engagement.v7i2.1512>
- Shobahiya, M., Rahmawati, P., Tamami, F. Q., Muchtar, Z. I., & Ahmadi, M. A. (2025). Beyond The Circle: The Spread of Imm Cadres Across Student Organizations in Muhammadiyah Universities. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 14(1), 249–259. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i1.13571>
- Thomas, J., & Barbato, M. (2020). Positive Religious Coping and Mental Health among Christians and Muslims in Response to the COVID-19 Pandemic. *Religions*, 11(10), 498. <https://doi.org/10.3390/rel11100498>